

Motivasi Dakwah *Bilhal* Melalui Seni Hadroh Di Jepang: Studi Kasus Hadroh Nusantara Tokyo Jepang

Fuad Hasan Baihaqi, Moch. Herma Musyanto dan Ahmad Habibul Muiz
STIDKI Ar-Rahmah Surabaya

E-mail: fuadbaihaqi414@gmail.com, m.hermamusyanto@gmail.com dan habibulmuiz69@stidkiarrahmah.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the motivation for preaching through the art of hadroh within the Hadroh Nusantara Tokyo community as a form of cultural da'wah practiced by Muslim minorities living in Japan. In a context where Islam exists as a minority religion within a secular and pluralistic society, cultural approaches to da'wah become strategically important. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of community activities. The theoretical framework integrates Self-Determination Theory, which emphasizes psychological dimensions of motivation such as autonomy, competence, and relatedness, with Islamic Motivation Theory, which highlights spiritual, social, and individual dimensions of human action grounded in faith. The findings indicate that members' involvement in hadroh activities is driven by both intrinsic and extrinsic motivations. Intrinsically, participants perceive hadroh as a form of worship (ibadah), spiritual expression, and personal fulfillment. Extrinsic, hadroh serves as a medium for social interaction, cultural preservation, and collective identity formation among Indonesian Muslim migrants in Japan. Furthermore, the art of hadroh functions as a non-verbal communication tool that effectively transcends linguistic and cultural barriers, enabling the dissemination of Islamic values in a peaceful and inclusive manner. Through rhythmic music and devotional lyrics, hadroh contributes to strengthening community solidarity while simultaneously fostering a positive, moderate, and adaptive image of Islam within Japanese society. Overall, this study concludes that hadroh art is an effective and relevant medium of da'wah, reinforcing Islamic identity and spiritual resilience among Muslim diasporas while promoting intercultural harmony in a multicultural environment.

Keywords: Dakwah Bil Hal, Hadroh Art, Dakwah Motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi dakwah melalui seni hadroh dalam komunitas Hadroh Nusantara Tokyo sebagai bentuk dakwah kultural yang dilakukan oleh umat Islam minoritas di Jepang. Dalam konteks Islam sebagai agama minoritas di tengah masyarakat yang sekuler dan pluralistik, pendekatan dakwah berbasis budaya menjadi strategi yang sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas komunitas. Kerangka teoretis penelitian ini

mengintegrasikan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985) yang menekankan dimensi psikologis motivasi, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, dengan Teori Motivasi Islam yang menekankan dimensi spiritual, sosial, dan individual dalam tindakan manusia yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam kegiatan hadroh didorong oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, para anggota memaknai hadroh sebagai bentuk ibadah, ekspresi spiritual, serta sarana pemenuhan diri. Secara ekstrinsik, hadroh berfungsi sebagai media interaksi sosial, pelestarian budaya, dan pembentukan identitas kolektif di kalangan migran Muslim Indonesia di Jepang. Selain itu, seni hadroh berperan sebagai media komunikasi nonverbal yang efektif dalam melampaui batas bahasa dan budaya, sehingga memungkinkan penyampaian nilai-nilai Islam secara damai dan inklusif. Melalui irama musik dan lantunan syair religius, hadroh mampu memperkuat solidaritas komunitas sekaligus membangun citra Islam yang moderat, adaptif, dan harmonis di tengah masyarakat Jepang. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa seni hadroh merupakan media dakwah yang efektif dan relevan dalam memperkuat identitas keislaman serta ketahanan spiritual komunitas Muslim diaspora, sekaligus mendorong terciptanya harmoni antarbudaya dalam lingkungan multikultural.

Kata Kunci: Dakwah Bil Hal, Seni Hadroh, Motivasi Dakwah

A. PENDAHULUAN

Melihat perkembangan agama di Jepang dengan jumlah penduduk 123,6 juta pada tahun 2024 mayoritas penduduknya memeluk Shintoisme (48%) dan Buddhisme (46%), sedangkan Kristen hanya dianut oleh sekitar 1% dari populasi.¹ Agama Islam, bersama dengan agama-agama minoritas lainnya seperti Baha'i, Hindu, dan Yudaisme, mencakup sekitar 4% dari total populasi dan pada tahun 2020 tercatat sekitar 230.000 umat Islam di Jepang, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat.²

Dakwah Islam memiliki banyak dimensi yang meliputi pendekatan verbal dan perilaku. Salah satu bentuk dakwah yang dapat diandalkan dalam menciptakan keteladanan adalah dakwah *bil hal*, yang mengedepankan pengamalan langsung dari nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau khutbah tetapi juga melalui tindakan konkret yang mencerminkan akhlak mulia dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.³

Pada ranah globalisasi dan migrasi umat Islam ke berbagai negara non-Muslim, dakwah *bil hal* menjadi strategi yang efektif karena dapat menembus batas bahasa dan budaya melalui ekspresi perilaku dan seni yang universal.⁴ Seni hadroh, sebagai salah satu bentuk seni yang muncul dalam konteks dakwah *bil hal*, memiliki fungsi multifaset yang meliputi hiburan religius, sarana spiritual, serta penguatan hubungan sosial di dalam komunitas Muslim.⁵ Kesenian ini, yang menggabungkan lantunan selawat, rebana, dan pujiannya kepada Rasulullah SAW,

¹ Yessi Rahmawati et al., “Empirical Study on the Determinants of Muslim Tourists’ Visit to Japan: Do Muslim-Friendly Facilities and Culture Matter?,” *Journal of Islamic Marketing* 16, no. 2 (2025): 353–72, doi:10.1108/jima-07-2022-0188.

² Erasiah Erasiah and Fikri Surya Pratama, “Islam in Japan: From Confinement to Muslim-Friendly,” *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (2024): 89–100, doi:10.22452/jat.vol19no2.6.

³ Reka Gunawan and Abdul Muhid, “The Strategy of Da’wah Bil Hal Communication: Literature Review,” *Komunike* 14, no. 1 (2022): 33–50, doi:10.20414/jurkom.v14i1.5270.

⁴ Eko Hendro Saputra et al., “Understanding Da’wah and Khatib,” *Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (2021): 274–83, doi:10.21744/lingcure.v5ns1.1373.

⁵ Risa Winanti and Hendra Afifyanto, “Arena of Public Dominance Seeing the Transformation of the Social Function of Islamic Art Jedoran Tulungagung,” *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2023): 196–212, doi:10.21274/kontem.2022.10.2.196-212.

memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial dan mempererat *ukhuwah Islamiyah* antara anggota masyarakat.

Terkait dakwah *bil hal* melalui seni budaya dapat dikatakan sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dan menjadi daya tarik bagi masyarakat non muslim. Di luar negeri, keberadaan hadroh di kalangan diaspora Muslim berfungsi sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan Islam dengan wajah damai dan estetis kepada masyarakat lokal. Hadroh, yang merupakan bentuk seni pertunjukan musik, sering kali menjadi jembatan budaya yang menarik perhatian non-Muslim terhadap ajaran Islam. Sehingga dakwah melalui media seperti hadroh memungkinkan konsolidasi rasa solidaritas dan identitas bagi komunitas Muslim yang tinggal di luar negeri.

Dalam paradigma dakwah kontemporer, pendekatan ini sering kali dilihat sebagai bagian dari "*soft power*" Islam, di mana pengaruh disampaikan melalui estetika perilaku positif dan interaksi sosial yang konstruktif. Dalam hal ini, *soft power* Islam juga terlihat dari inisiatif budaya dan diplomasi yang menciptakan ruang dialog di mana nilai-nilai Islam dapat berinteraksi dengan nilai-nilai lokal Jepang. Kejadian ini sejalan dengan pendekatan moderat yang diambil oleh organisasi seperti Nahdlatul Ulama, yang memindahkan fokus dari pendekatan politik ke pendekatan budaya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.⁶

Melihat kondisi di Jepang, praktik dakwah *bil hal* melalui seni hadroh dicontohkan oleh keberadaan Hadroh Nusantara Jepang, kelompok hadroh ini terbentuk pada awal 2019 dan merupakan kelompok hadroh pertama yang berada di Jepang yang tetap eksis hingga saat ini. Hadroh Nusantara Tokyo representasi nyata dari upaya dakwah *bil hal* melalui seni budaya. Anggota kelompok ini terdiri dari mahasiswa, pekerja, dan warga Indonesia yang bermukim di Jepang. Kelompok ini berfungsi sebagai seni Islam di bawah naungan PCINU Jepang dan memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jepang. Hadroh Nusantara Tokyo tidak hanya tampil di acara-acara

⁶ Vyan Tashwirul Afkar and Dwi Ardhanariswari Sundrijo, "Defining Islamic Transnationalism: A Case Study of Indonesia's Nahdlatul Ulama," *Jurnal Global & Strategis* 17, no. 2 (2023): 363–80, doi:10.20473/jgs.17.2.2023.363–380.

keagamaan internal, seperti peringatan Maulid Nabi dan halalbihalal, tetapi juga di berbagai festival budaya lintas agama dan kegiatan sosial. Melalui berbagai penampilan.

Hadroh Nusantara Tokyo tidak hanya menumbuhkan semangat keagamaan di kalangan Muslim Indonesia, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam yang ramah kepada masyarakat Jepang. Dalam hal ini, hadroh dapat dilihat sebagai sebuah "jembatan" yang membawa berbagai budaya bersama, menciptakan ruang untuk dialog dan interaksi sosial yang lebih baik. Selain itu, kelompok Hadroh Nusantara juga menjadi ruang bagi diaspora muslim yang berada di Jepang untuk saling mempererat tali silaturahmi, menganggap setiap orang yang berada dalam kelompok Hadroh Nusantara adalah bagian dari saudara sebangsa.

Menurut fakta lapangan, anggota Hadroh Nusantara Tokyo menunjukkan tingkat komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah melalui seni hadroh. Mereka rela mengorbankan biaya, waktu, dan tenaga demi tetap istiqamah mengikuti kegiatan rutinan hadroh yang diselenggarakan setiap akhir pekan. Berdasarkan informasi, diketahui bahwa sebagian besar anggota harus menempuh perjalanan cukup jauh dari tempat tinggal masing-masing menuju Masjid dengan biaya transportasi yang berkisar antara 1.000 hingga 3.000 yen untuk sekali perjalanan. Meskipun pengeluaran tersebut tergolong besar bagi kalangan pekerja dan mahasiswa diaspora, hal itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk terus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan dakwah ini.

Pengkajian tentang hadroh seperti yang dilakukan oleh Dwi Litasari yang berjudul, “Aktivitas Dakwah Kultural Risma Miftahul Huda Melalui Seni Budaya Islam Di Desa Pagar Iman Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan” membahas tentang mensyiarlu agama Islam melalui organisasi dakwah dapat dilakukan dengan beshalawat, memuji Rasulullah dan diiringi suara alat musik hadroh sehingga dapat memikat masyarakat terutama remaja untuk mengikuti

Aktivitas keagamaan maupun kesenian islam yang dilaksanakan Remaja Islam Masjid.⁷

Adapun dalam penelitian ini amat sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menekankan pada apa yang menjadi motivasi para pelaku hadroh untuk terus melestarikan dan mengembangkan dakwah melalui seni hadroh di lingkungan minoritas Muslim yang sangat berbeda secara sosial dan budaya. Dalam kajian tentang motivasi dakwah *bil hal* melalui seni hadroh, terutama di kalangan komunitas diaspora di negara-negara non-Muslim, sering kali terdapat kekurangan pemahaman mengenai faktor-faktor psikologis dan spiritual yang mendorong para pelaku dakwah. Sementara banyak penelitian menyoroti dimensi nilai dakwah dan sosial dari seni hadroh, penting untuk menggali lebih dalam motivasi yang mendasari penggiat seni ini dalam konteks lintas budaya dan keagamaan.

Dengan menggabungkan dua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna terdalam dari motivasi dakwah *bil hal* melalui seni hadroh di Jepang. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian dakwah kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara damai dan kreatif melalui seni budaya di ranah global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis dan akurat. Penelitian dilaksanakan di Lingkungan Masjid Nusantara Akihabara Jepang dari bulan Mei hingga Oktober 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara baik secara langsung maupun virtual, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data primer berupa informasi langsung dari subjek penelitian, serta data sekunder dari berbagai platform media. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, member checking, serta audit trail. Dalam analisis penelitian ini, tiga tahapan utama yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁷ Dwi Litasari, *AKTIVITAS DAKWAH KULTURAL RISMA MIFTAHUL HUDA MELALUI SENI BUDAYA ISLAM DI DESA PAGAR IMAN*, 2019.

kesimpulan. Proses ini sesuai dengan metodologi analisis kualitatif yang banyak mendapat perhatian dalam berbagai karya penelitian.⁸ Kerangka konseptual. Peneliti menjadi instrumen utama, didukung alat seperti rekaman audio, kamera, notebook.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Dakwah *Bil Hal* melalui Seni Hadroh di Jepang

Hadroh Nusantara Tokyo merupakan komunitas seni religi dari Indonesia yang berada di Jepang. Ide terbentuknya Hadroh Nusantara berasal dari kerisauan takmir masjid yang melihat fasilitas berupa alat hadroh namun tidak ada yang memanfaatkan, sehingga pihak takmir menghubungi sesama diaspora yang berada di Jepang untuk berkontribusi dalam kegiatan hadroh, maka terbentuklah kelompok kecil ini di tahun 2018 yang awalnya belum memiliki nama tetapi sudah beberapa kali tampil di berbagai acara baik acara internal maupun eksternal. “*puncaknya setelah sudah kumpul ikut festival beberapa kali banyak orang Jepang tertarik, puncaknya itu tahun 2019 ada festival Indonesia di Tokyo yang dimeriahkan band KOTAK. Nahh, kita menjadi pembuka sebelum band KOTAK tampil*” (Pembina Hadroh Nusantara, wawancara 2025).

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ustadz Irwan Setiawan yang pernah menjabat sebagai Ketua hadroh Nusantara priode 2019-2023 dan saat ini menjadi Pembina hadroh Nusantara. Beliau menceritakan bahwa setelah berbagai kegiatan dan penampilan yang dilakukan secara konsisten, para anggota mulai merasakan pentingnya memiliki identitas kelompok yang lebih jelas. Melalui diskusi bersama takmir masjid dan beberapa anggota aktif, akhirnya diputuskan untuk memberikan nama “Hadroh Nusantara Tokyo” sebagai simbol kebanggaan dan representasi budaya Indonesia yang tetap membawa nilai-nilai dakwah Islam di negeri Sakura.

Anggota Hadroh Nusantara Tokyo merupakan diaspora Muslim Indonesia yang tinggal di beberapa wilayah Jepang seperti Tokyo, Akihabara, Kabukicho,

⁸ Onalenna Seitio-Kgokgwé et al., “Understanding Human Resource Management Practices in Botswana’s Public Health Sector,” *Journal of Health Organization and Management* 30, no. 8 (2016): 1284–1300, doi:10.1108/jhom-05-2015-0076.

Shizouka dan Ibaraki. Kegiatan hadroh ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga menjadi sarana dakwah bil hal yakni menyampaikan nilai-nilai Islam melalui perilaku, etika, dan ekspresi seni. Melalui selawat dan penampilan di berbagai acara budaya, anggota hadroh menampilkan wajah Islam yang santun dan harmonis, sehingga menciptakan citra positif Islam di kalangan masyarakat Jepang yang mayoritas non-Muslim. Sebagaimana dikatakan oleh informan 1 dalam wawancaranya, “*ketika pas corona kita punya manager Mas Saesang membawa kita ke festival budaya Internasional 2 atau 3 kali bahkan sampai masuk di siaran televisi Jepang, terus kita diajak ngamen (menampilkan hadroh tanpa ada tujuan mencari uang) per café-café dan mereka (orang Jepang) juga sambil minum bir dan lain-lain, tapi ketika pas mahallul qiyam mereka sampai nangis mendengarkan selawat*” (Pembina Hadroh Nusantara, wawancara 2025).



Dok. Penampilan di festival budaya Internasional

Fenomena ini memperlihatkan bahwa seni menjadi media dakwah bil hal yang efektif di lingkungan diaspora karena mampu menjembatani pesan spiritual dengan konteks sosial-budaya setempat. Hal ini selaras dengan pernyataan informan, “*yang paling efektif itu sebenarnya yang rutinan malam minggu, nah itu kan lingkungan kita itu lingkungan red zone (pusat lokalisasi). Orang Jepang yang pingin masuk ke masjid karena penasaran kita persilahkan dan itu banyak sekali, bahkan ada yang menggunakan rok mini kita persilahkan masuk yang penting gak bawa osake (minuman beralkohol). Nahh, disitu kita mengenalkan hadroh itu seperti apa, islam itu seperti apa*” (Pembina Hadroh Nusantara, wawancara 2025).



Dok. Rutinan Hadroh Nusantara Tokyo

Ustadz Irwan Setiawan juga menuturkan bahwa Hadroh Nusantara Tokyo ini selain aktif tampil di berbagai kegiatan komunitas diaspora Indonesia, juga pernah mendapatkan undangan resmi dari salah satu distrik kota Nishi-Tokyo untuk menampilkan seni hadroh sebagai bagian dari acara pertukaran budaya dan pengenalan Islam kepada masyarakat Jepang. Dalam kegiatan yang dihadiri oleh 60-70 orang Jepang tersebut, para anggota tidak hanya menampilkan seni musik religi berupa lantunan selawat dan tabuhan rebana, tetapi juga diberi kesempatan untuk memperkenalkan ajaran Islam secara langsung kepada para peserta lokal.

Melalui pendekatan seni dan dialog kultural, para anggota menjelaskan makna ibadah dalam Islam, termasuk memperagakan tata cara salat, adzan, serta menjelaskan nilai-nilai dasar Islam seperti kasih sayang, kebersihan, dan kedamaian, serta menceritakan kisah keteladanan Rasulullah SAW. Kegiatan ini mendapat sambutan positif dari warga setempat yang tertarik dengan harmoni antara musik, nilai religius, dan etika sosial yang ditampilkan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dakwah bil hal melalui seni hadroh tidak terbatas pada komunitas Muslim semata, melainkan mampu menjangkau masyarakat non-Muslim melalui pendekatan estetis dan dialogis.

Motivasi Psikologis Dalam Dakwah Bil Hal Melalui Hadroh

Berdasarkan hasil wawancara, Keterlibatan anggota Hadroh Nusantara Tokyo dalam aktivitas hadroh tidak hanya didorong oleh kewajiban religius, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis yang mencerminkan motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan

Ryan, yang menegaskan bahwa motivasi manusia dipengaruhi oleh kebutuhan internal untuk tumbuh dan berkembang, serta untuk merasa memiliki kendali atas tindakan mereka sendiri.⁹ Keterlibatan dalam seni hadroh bagi anggota komunitas ini bukanlah sekadar kewajiban formal, tetapi lebih kepada suatu bentuk aktualisasi diri dan ekspresi spiritual yang memberikan rasa keterhubungan dan makna di dalam hidup mereka.

Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, terdapat tiga kebutuhan dasar yang menjadi pendorong utama motivasi intrinsik: kemandirian (*autonomy*), kemampuan (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*).

a. Autonomy (Kemandirian dalam Berdakwah)

Kemandirian (*autonomy*) mencerminkan dorongan individu untuk bertindak berdasarkan kehendak pribadi dan nilai-nilai yang diyakini, tanpa adanya tekanan eksternal. Dalam konteks kegiatan hadroh, anggota merasakan kebebasan untuk mengekspresikan nilai dakwah melalui seni yang mereka cintai, menjadikan partisipasi mereka dalam kegiatan ini sebagai pilihan sadar untuk beribadah dan berkontribusi bagi masyarakat. Menurut Renzetti dkk, motivasi yang baik dalam konteks religiositas bukan hanya berasal dari faktor eksternal, melainkan juga bisa muncul dari regulasi diri individu yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terlibat karena mengikuti norma sosial, tetapi karena mereka merasa nilai-nilai keagamaan dan sosial tersebut sejalan dengan identitas dan tujuan pribadi mereka.¹⁰

Kemandirian dalam konteks dakwah dapat dilihat melalui kelompok hadroh ini juga tercermin jelas dalam kemampuan mereka untuk mengelola kegiatan secara mandiri, meskipun dalam keterbatasan sumber daya dan beroperasi dalam lingkungan yang beragam budaya. Hal ini diperkuat oleh teori-teori yang adalah dasar dalam memahami struktur organisasi informal. Kelompok-kelompok ini biasanya tidak bergantung pada lembaga formal tetapi membangun sistem

⁹ Edward L Deci and Richard M Ryan, “Self-Determination Theory,” 2015, 486–91, doi:10.1016/b978-0-08-097086-8.26036-4.

¹⁰ Claire M Renzetti et al., “By the Grace of God: Religiosity, Religious Self-Regulation, and Perpetration of Intimate Partner Violence,” *Journal of Family Issues* 38, no. 14 (2015): 1974–97, doi:10.1177/0192513x15576964.

organisasi kecil yang fleksibel, sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam literatur tentang pengambilan keputusan kolektif dalam konteks organisasi informal.¹¹ Latihan rutin, strategi pembagian peran, dan koordinasi dalam tampil di berbagai acara merupakan manifestasi nyata dari kemandirian anggotanya. Menurut penelitian tentang partisipasi komunitas, koordinasi dalam pengambilan keputusan dan pembagian peran di antara anggota kelompok menunjukkan bahwa keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, mendemonstrasikan tingkat kemandirian yang tinggi di dalam kelompok tersebut.

Dalam komunitas Muslim yang tergolong minoritas di Jepang, *autonomy* menjadi kunci untuk memperkuat eksistensi dakwah. Pemahaman yang mendalam akan nilai religius dan peran spiritual dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dengan keteguhan hati. Hal ini menjadi bukti bahwa motivasi internal dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mempertahankan aktivitas dakwah di tengah berbagai hambatan dan tekanan yang mungkin muncul.¹² Dengan demikian, kemandirian dalam berdakwah memberikan ruang bagi isi pesan untuk diinterpretasikan dan disampaikan secara kreatif, tanpa kehilangan relevansi dan substansinya di era modern ini.

b. *Competence (Kemampuan dan Percaya Diri)*

Dimensi kompetensi dalam teori *Self-Determination* mencakup kebutuhan psikologis dasar manusia untuk merasa mampu, berdaya, dan efektif dalam tindakan yang mereka lakukan. Dalam konteks dakwah melalui seni hadroh, praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan anggota untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Misalnya, anggota Hadroh Nusantara Tokyo menekankan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan seni ini telah membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi lintas

¹¹ Kirsi Korhonen and Toivo Muilu, “Characteristics and Stability of Consumer Food-Buying Groups: The Case of Food Circles,” *Review of Agricultural Food and Environmental Studies* 103, no. 3 (2022): 211–45, doi:10.1007/s41130-022-00172-4.

¹² Loren D Marks, David C Dollahite, and Kaity Pearl Young, “Struggles Experienced by Religious Minority Families in the United States.,” *Psychology of Religion and Spirituality* 11, no. 3 (2019): 247–56, doi:10.1037/rel0000214.

budaya terutama kepada masyarakat non-Muslim Jepang (Pembina Hadroh Nusantara, wawancara 2025). Pengalaman seperti ini dapat meningkatkan keyakinan anggota bahwa mereka mampu menyampaikan pesan positif tentang Islam, khususnya dalam konteks budaya yang mungkin belum sepenuhnya familiar dengan ajaran agama tersebut.

Motivasi intrinsik dalam konteks dakwah, khususnya di dalam kelompok hadroh, merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan komitmen anggota terhadap kegiatan tersebut. Menurut teori *Self-Determination*, kebutuhan individu untuk merasakan kompetensi dapat memacu dorongan untuk terlibat lebih dalam dalam kegiatan dakwah, tanpa memerlukan imbalan eksternal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komitmen terhadap kegiatan yang didasari motivasi internal dapat berfungsi sebagai pendorong jangka panjang untuk meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.¹³

Sehingga kompetensi dalam konteks kelompok hadroh yang berupaya beradaptasi dengan budaya Jepang mencerminkan kombinasi dari kemampuan musical serta kemampuan kultural, yang penting dalam menyampaikan nilai-nilai religius Islam. Anggota hadroh melakukan penyesuaian penampilan dan cara berinteraksi sesuai dengan norma estetika dan kesopanan budaya Jepang. Hal ini mencerminkan pemahaman terhadap dua budaya yang berbeda, di mana mereka berusaha menerjemahkan pesan Islam melalui bentuk seni yang mengutamakan aspek estetika dan juga menginternalisasi nilai-nilai religius yang fundamental, seperti keindahan, toleransi, dan kedamaian.

c. Relatedness (Keterhubungan Sosial dan Emosional)

Dimensi keterhubungan sosial (*relatedness*) berkaitan erat dengan kebutuhan manusia untuk terhubung secara emosional dengan orang lain, serta memiliki rasa diterima dan menjadi bagian dari suatu komunitas sosial. Dalam konteks aktivitas Hadroh, para anggota merasakan ikatan yang kuat, yang memperkuat rasa kebersamaan antar anggota dan menumbuhkan solidaritas dalam

¹³ Syarif Hidayatullah and Asy'ari Asy'ari, "The Influence of Religiosity, Zakat Knowledge and Social Media on the Interest in Paying Zakat of Educated Millennial Muslims," *Ekonomika Syariah Journal of Economic Studies* 7, no. 2 (2023): 194, doi:10.30983/es.v7i2.8084.

upaya bersama untuk berdakwah. Melalui hasil wawancara, banyak informan menekankan bahwa motivasi utama mereka untuk bergabung dalam kelompok hadroh tidak semata-mata didorong oleh kecintaan terhadap seni atau kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh ikatan sosial dan emosional yang terjalin erat di antara anggota kelompok.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif memberdayakan individu untuk berbagi pengalaman dan membangun identitas sosial dalam kegiatan di mana mereka merasa terlibat.¹⁴ Kegiatan latihan rutin, penampilan bersama di berbagai acara, dan interaksi intens di luar kegiatan formal memiliki peran penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas, khususnya di antara para anggota kelompok hadroh di Jepang. Para anggota kelompok sering kali menggambarkan perasaan mereka saat berada dalam komunitas ini seperti menemukan "rumah kedua," yang memberikan kenyamanan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim di luar negeri. Pernyataan tersebut relevan dengan yang disampaikan oleh informan "*mereka yang datang untuk ikut rutinan itu tidak hanya sekedar selawatan, tetapi kita di masjid juga saling curhat, saling mencari solusi jika ada masalah satu sama lain, mungkin yang lagi cari pekerjaan, yang lagi butuh bantuan dan di situ menjadi rumah kedua bagi kita*" (Anggota Lama Hadroh Nusantara, wawancara 2025).

Dari perspektif psikologis, rasa keterhubungan di kalangan anggota suatu kelompok berperan penting dalam mempertahankan motivasi serta ketahanan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori ini mencatat bahwa pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk berhubungan dengan orang lain (*relatedness*) sangat penting untuk meningkatkan motivasi *intrinsic*.¹⁵ Keterhubungan sosial yang terjalin dalam kegiatan seperti hadroh tidak hanya menciptakan ruang untuk aktivitas seni, tetapi

¹⁴ Thuy Vo, Kristine Velasquez Tuliao, and Chung-Wen Chen, "Work Motivation: The Roles of Individual Needs and Social Conditions," *Behavioral Sciences* 12, no. 2 (2022): 49, doi:10.3390/bs12020049.

¹⁵ Mathieu Tanaka, "Psychological Effects of Music in Exercise and Sports Performance," *International Journal of Arts Recreation and Sports* 3, no. 1 (2024): 28–40, doi:10.47941/ijars.1788.

juga mendukung pembentukan jaringan sosial yang kuat sebagai basis untuk berbagai usaha dakwah.

Pengalaman bersama dalam komunitas keagamaan, seperti yang terjadi pada kegiatan hadroh, juga menciptakan saluran bagi individu untuk merasakan dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan psikologis individu, termasuk kebutuhan untuk memiliki tujuan dan makna hidup yang lebih dalam.¹⁶ Kesamaan pengalaman ini membangun ketahanan dan motivasi di dalam anggota, karena mereka merasa terhubung dengan sesama yang memiliki tujuan dan keyakinan yang sama.

Lebih jauh lagi, rasa keterhubungan ini tidak hanya terbatas di dalam kelompok, tetapi juga menjalar ke hubungan sosial yang lebih luas. Melalui penampilan publik, anggota hadroh berinteraksi dengan komunitas Muslim dari berbagai negara dan juga dengan masyarakat Jepang yang menunjukkan ketertarikan terhadap nilai-nilai Islam. Selaras dengan penjelasan informan “*penyampaian kesenian itu mudah diterima oleh orang jepang, sehingga membuat orang Jepang tertarik. Bahkan ketika saya kerja, diwaktu istirahat saya menunjukkan video Hadroh Nusantara kepada rekan kerja saya (orang Jepang asli) mereka sangat kagum dan tertarik dengan kesenian islam tersebut*” (Anggota Baru Hadroh Nusantara, wawancara 2025).

Proses interaksi lintas budaya ini menciptakan jembatan sosial (*social bridge*) antara Muslim dan non-Muslim, di mana dakwah dilakukan melalui pendekatan kultural yang damai dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, hadroh berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi religius, tetapi juga sebagai ruang diplomasi budaya Islam di Jepang. Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi *relatedness* dalam dakwah hadroh berfungsi ganda: memperkuat solidaritas antaranggota secara internal dan

¹⁶ Pg Mohd Auzae Mohd Pg Arshad, Rohaizat Baharun, and Norzaidahwati Zaidin, “Goal-Setting Theory (Gst) and Gamification Relationship in Increasing Mobile Fitness Apps Engagement: A Conceptual Discussion,” *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies* 5, no. 1 (2019): 155–64, doi:10.26710/jbsee.v5i1.548.

membangun hubungan positif antara komunitas Muslim dan masyarakat Jepang secara eksternal.

Motivasi Islami Dalam Dakwah Bil hal Melalui Hadroh

Keterlibatan anggota Hadroh Nusantara Tokyo dalam kegiatan dakwah melalui seni mencerminkan motivasi yang dalam dan beragam, selain dorongan psikologis intrinsik kegiatan dakwah melalui seni juga didasari oleh motivasi Islami yang mendasari tindakan mereka. Dalam pandangan Islam, setiap amal perbuatan harus didasari oleh niat yang ikhlas, mengacu pada konsep bahwa interaksi dengan seni sebagai medium dakwah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang kuat. Motivasi Islami yang ditekankan dalam hal ini mencakup keseimbangan antara tiga dimensi penting yaitu spiritual (*ruhiyah*), sosial (*ijtima'iyyah*), dan personal (*fardiyah*).

Kerangka pandangan ini sejalan dengan pemikiran ulama dan cendekiawan Muslim, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, mengarahkan fokus pada pentingnya niat ibadah dalam setiap aktivitas manusia, termasuk yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya. Al-Ghazali menekankan bahwa setiap tindakan manusia sebaiknya dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencapai kemaslahatan umat, sebuah pandangan yang juga sejalan dengan konsep niat dalam Islam yang dipahami sebagai penentu keabsahan ibadah apa pun yang dilakukan.¹⁷ Dalam konteks ini, aktivitas hadroh sebuah tradisi yang menggabungkan seni dan spiritualitas dapat dimaknai sebagai perwujudan karakter dakwah *bil hal* yang lembut, humanis, dan bermuatan nilai-nilai spiritual, karena mengedepankan niat untuk menjalin hubungan baik dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara umat.

Ibnu Khaldun, dengan teori sosialnya, juga memberikan penekanan pada pentingnya solidaritas dalam masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan ibadah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa amal baik, termasuk dalam seni

¹⁷ Zahrotun Nisa and Wahyudin Darmalaksana, “NIAT MENURUT HADIS DALAM PENGAMALAN BELAJAR MAHASISWA: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung,” *Ijois Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 1–13, doi:10.59525/ijois.v2i1.17.

hadroh, dapat berfungsi sebagai media untuk mengedukasi dan membina karakter umat yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.

a. *Ruhiyah (Spiritual)*

Dimensi ruhiyah dalam motivasi Islam mencakup aspek spiritual yang memperkuat hubungan antara individu dengan Allah SWT, yang terlihat dalam berbagai perilaku dakwah dan amal yang dilakukan oleh seorang muslim. Motivasi ini tidak hanya bersifat duniaawi, tetapi lebih dalam tekanan pada harapan mendapatkan keridaan ilahi. Dalam konteks ini, Hodge dkk. Menegaskan bahwa motivasi yang murni dalam Islam berasal dari hubungan spiritual dengan Tuhan, di mana praktik keagamaan seharusnya didorong berdasarkan penghayatan akan iman.¹⁸

Dalam kerangka teori motivasi Islami, dimensi ruhiyah memang didasari oleh dua prinsip utama, yaitu ikhlas (al-ikhlaṣ) dan niat baik (niyyah shāliḥah). Konsep dan praktik tersebut menekankan bahwa amalan yang dilakukan harus bertumpu pada niat yang tulus dan ikhlas, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa “*sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya*” (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Dengan demikian, motivasi ruhiyah mengarahkan seseorang untuk berbuat karena dorongan batin yang tulus, bukan karena faktor eksternal seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan sosial.

Kegiatan hadroh bagi anggota Hadroh Nusantara Tokyo dipahami tidak hanya sebagai sebuah seni, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang sarat dengan makna spiritual. Para anggota hadroh menganggap bahwa kegiatan hadroh ini sebagai cara untuk memupuk keimanan, sehingga mereka merasa bersyukur ketika bisa beribadah dan berdakwah. Aktivitas ini seolah-olah menciptakan ruang spiritual yang memperkuat ikatan mereka dengan Sang Pencipta dan Rasulullah SAW. Perasaan ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa aktivitas spiritual, termasuk berdoa dan ibadah, dapat mendukung kesejahteraan spiritual

¹⁸ David R Hodge, Tarek Zidan, and Alṭāf Husain, “Validation of the Intrinsic Spirituality Scale (ISS) With Muslims.” *Psychological Assessment* 27, no. 4 (2015): 1264–72, doi:10.1037/pas0000130.

individu dan membawa ketenangan psikologis serta penguatan identitas spiritual.¹⁹ Melalui kegiatan seperti ini, anggota komunitas menemukan sumber daya batin yang membuat mereka lebih siap dalam berdakwah dan menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih sabar serta berkelapangan hati.

Dalam konteks kehidupan diaspora di Jepang, motivasi ruhiyah memiliki peranan yang krusial dalam mempertahankan kontinuitas dakwah *bil hal* di antara komunitas Muslim. Dalam situasi di mana individu sering kali menghadapi lingkungan mayoritas non-Muslim, tantangan untuk mempertahankan atmosfer religius dan spiritual menjadi semakin nyata. Hal ini mengarah pada pencarian aktivitas yang dapat membantu menghidupkan kembali motivasi spiritual mereka. Salah satu cara yang terbukti efektif adalah melalui partisipasi dalam aktivitas hadroh, yang mengedepankan aspek ruhiyah dalam perayaan keagamaan dan budaya. Kegiatan seperti ini tidak hanya memfasilitasi keterhubungan individu dengan akar spiritual mereka tetapi juga menonjolkan nilai-nilai Islam yang damai dan universal.

Dengan demikian, motivasi ruhiyah tidak hanya menjadi pendorong internal bagi pelaku dakwah, tetapi juga menjadi sumber makna eksistensial yang mengikat antara seni, spiritualitas, dan pengabdian. Seni hadroh dalam hal ini berfungsi sebagai medium kontemplatif yang mempertemukan ekspresi estetika dengan nilai-nilai ibadah, menjadikan setiap lantunan selawat sebagai simbol keindahan dakwah dan manifestasi cinta kepada Allah serta Rasul-Nya.

b. *Ijtima'iyyah (Sosial)*

Pada konteks motivasi Islami, dimensi ijtima'iyyah sangat tercermin dalam ajaran dakwah yang tidak hanya berfokus pada seruan spiritual tetapi juga melibatkan keterlibatan sosial demi kemaslahatan umat. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan untuk mendirikan kelompok yang menyeru kepada kebijakan

¹⁹ Nurasikin Mohamad Shariff et al., "Islamic Music Listening, Spiritual Well-Being and Burnout of Employees in Islamic University," *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues* 7, no. 2 (2022): 915–23, doi:10.53840/alirsyad.v7i2.320.

dengan menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial. Hal ini dijelaskan dalam surah Ali Imron Ayat 104.

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka lah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imron ayat 104). Ayat ini menekankan bahwa dakwah berperan penting dalam pembentukan masyarakat yang beretika dan harmonis.

Dalam Hadroh Nusantara Tokyo, motivasi ijtimā'iyyah dapat terlihat dari semangat anggota untuk mempererat hubungan sosial baik antar sesama diaspora Muslim Indonesia maupun masyarakat Jepang secara umum. Hadroh, sebagai salah satu bentuk seni Islam, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah tetapi juga sebagai sarana yang memperkenalkan nilai-nilai Islam dengan cara yang damai kepada masyarakat non-Muslim. Melalui kegiatan hadroh, anggota-anggota merasa bahwa mereka mampu menciptakan jembatan antara dua budaya yang berbeda. Menurut studi yang dilakukan oleh Suyadi & Sabiq., seni dan budaya memiliki peran krusial dalam menyampaikan pesan keagamaan dan membangun ikatan sosial dalam komunitas.²⁰

Aktivitas komunitas ini tidak hanya terfokus pada kegiatan internal mereka, tetapi juga meluas ke arena sosial yang lebih luas. Tampil di festival budaya dan acara komunitas merupakan salah satu cara mereka menampilkan budaya Indonesia dan nilai-nilai Islam kepada publik. Salah satu contoh konkret adalah ketika Hadroh Nusantara Tokyo menampilkan kesenian hadroh dalam acara festival budaya internasional yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai negara. Melalui pendekatan estetika dan dialog budaya, mereka berhasil menghadirkan wajah Islam yang ramah, lembut, dan toleran. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa dakwah *bil hal* yang berbasis pada interaksi sosial mampu menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman lintas budaya dan mengikis stereotip negatif terhadap Islam. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Informan

²⁰ Suyadi Suyadi and Ahmad Fikri Sabiq, "Acculturation of Islamic Culture as a Symbol of Siraman Rituals in Java Traditional Wedding," *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)* 5, no. 2 (2021): 221–44, doi:10.18326/inject.v5i2.221-244.

“awal mula pandangan orang Jepang terhadap islam itu radikal sehingga dengan kesenian seperti ini saya rasa bisa untuk mengenalkan islam kepada orang Jepang dengan wajah yang damai, buktinya banyak orang Jepang yang senang dan tertarik melihat hadroh kita” (Anggota Lama Hadroh Nusantara, wawancara 2025).

Motivasi *Ijtima'iyyah* (sosial) dalam konteks dakwah, khususnya melalui kegiatan seni seperti hadroh, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif (*collective responsibility*) di antara para seniman Muslim. Mereka melihat diri mereka bukan sekadar sebagai pelaku seni, tetapi sebagai duta Islam yang menyebarkan pesan moral dan nilai-nilai rahmah di tengah masyarakat yang multikultural, seperti yang tercermin dalam kolaborasi mereka dengan masjid-masjid di Jepang. Interaksi tersebut didasarkan pada prinsip *ta‘awun ‘ala al-birr wa al-taqwa*, yang mengedepankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Hal ini menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam mempromosikan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata dalam komunitas.

c. *Fardiyah* (Personal)

Dimensi *fardiyah* dalam motivasi Islami menekankan pentingnya kesadaran individu dalam memperbaiki dan memaknai kehidupan mereka dalam kerangka iman. Dalam Islam, tindakan amal tidak hanya memiliki nilai sosial atau spiritual; ia juga mendukung pembentukan karakter dan meningkatkan kualitas diri, sebuah proses yang dikenal sebagai *tazkiyatun nafs*. Konsep ini menggarisbawahi bagaimana motivasi *fardiyah* dapat menjadi kunci untuk memahami pelaksanaan dakwah atau penyebaran ajaran Islam sebagai alat pembentukan kepribadian Muslim yang salah satunya mencakup keutamaan moral dan emosional.

Dalam konteks Hadroh Nusantara Tokyo, *fardiyah* tercermin dalam pengalaman pribadi para anggotanya yang merasa bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan hadroh membawa dampak mendalam terhadap kehidupan spiritual dan emosional. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa anggota mengungkapkan bahwa bergabung dalam hadroh membantu mereka menjaga semangat keislaman

di tengah lingkungan yang sekuler dan minoritas Muslim. Salah satu responden menyatakan, “*ketika hadroh dan kita berselawat di Jepang itu malah nikmatnya 10 kali lipat daripada di Indonesia, karena kenikmatan hadroh dan berselawat itu bisa menghindarkan kita dari goadaan buruk (bermaksiat)*” (Pembina Hadroh Nusantara, wawancara 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa motivasi *fardiyah*, atau motivasi individu dalam menjaga keseimbangan spiritual dan perkembangan identitas diri, sangat relevan dalam konteks diaspora. Diaspora seringkali menempatkan individu dalam keadaan ketegangan antara nilai-nilai keagamaan yang dipegang teguh dengan budaya sekuler yang mengglobal. Dalam situasi ini, aktivitas hadroh yang merupakan bentuk pengungkapan seni budaya Islam melalui musik dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai religius di tanah rantau. Melalui praktik hadroh, individu mendapatkan kesempatan untuk tidak hanya menyalurkan hobi dan bakat, tetapi juga melakukan refleksi diri yang mendalam, memperkuat iman, dan menemukan kedamaian batin di tengah tantangan identitas yang dihadapi.

Dengan demikian, motivasi *fardiyah* dalam dakwah *bil hal* melalui hadroh menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran dan makna personal dalam menjalankan misi dakwah. Bagi anggota Hadroh Nusantara Tokyo, aktivitas hadroh bukan hanya tentang tampil di depan publik, tetapi juga tentang proses menjadi pribadi yang lebih beriman, berakhlak, dan berkomitmen terhadap ajaran Islam. Dimensi ini menegaskan bahwa dakwah *bil hal* tidak hanya bersifat eksternal dan sosial, tetapi juga merupakan proses internal pembentukan diri yang menjadikan dakwah sebagai jalan menuju kematangan spiritual dan keutuhan kepribadian Islami.

D. PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah *bil hal* melalui seni hadroh merupakan strategi dakwah kultural yang efektif dan relevan dalam konteks masyarakat minoritas Muslim di Jepang, karena mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang estetis, inklusif, dan mudah diterima oleh masyarakat

lintas budaya. Keberadaan Hadroh Nusantara Tokyo tidak hanya memperkuat identitas keagamaan dan solidaritas komunitas Muslim diaspora, tetapi juga berfungsi sebagai medium dialog budaya yang mencitrakan Islam sebagai agama yang damai. Temuan penelitian yang memadukan Teori Self-Determination dan Teori Motivasi Islami menunjukkan bahwa motivasi anggota bersifat multidimensional, mencakup kebutuhan psikologis dan dorongan spiritual, sehingga seni hadroh berperan sebagai ruang aktualisasi diri, penguatan ukhuwwah, serta pemurnian jiwa di tengah lingkungan sekuler. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana dakwah kontemporer dengan menunjukkan bahwa pendekatan seni budaya dapat menjadi soft power Islam yang adaptif dan efektif dalam konteks global, khususnya bagi komunitas Muslim minoritas.

Berikutnya, agar Hadroh Nusantara Tokyo terus mempertahankan konsistensi dalam kegiatan dakwah bil hal melalui seni hadrah, sekaligus meningkatkan kualitas pembinaan internal agar nilai spiritual dan kebersamaan antar anggota semakin kuat. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan program yang lebih terstruktur, seperti kajian rutin, agar kegiatan hadrah tidak hanya menjadi sarana hiburan religius, tetapi juga media pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman bagi diaspora Muslim di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, Vyan Tashwirul, and Dwi Ardhanariswari Sundrijo. "Defining Islamic Transnationalism: A Case Study of Indonesia's Nahdlatul Ulama." *Jurnal Global & Strategis* 17, no. 2 (2023): 363–80. doi:10.20473/jgs.17.2.2023.363-380.
- Arif, Solehan. "Manusia Dan Agama." *Islamuna Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 149–66. doi:10.19105/islamuna.v2i2.659.
- Arshad, Pg Mohd Auzae Mohd Pg, Rohaizat Baharun, and Norzaidahwati Zaidin. "Goal-Setting Theory (Gst) and Gamification Relationship in Increasing Mobile Fitness Apps Engagement: A Conceptual Discussion." *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies* 5, no. 1 (2019): 155–64. doi:10.26710/jbsee.v5i1.548.
- Azimi, Zul. "Motivasi Dalam Islam." *Jurnal Tahqiqa Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 61–69. doi:10.61393/tahqiqa.v18i1.209.
- Deci, Edward L, and Richard M Ryan. "Self-Determination Theory," 2015, 486–91. doi:10.1016/b978-0-08-097086-8.26036-4.
- Dwi Litasari. *AKTIVITAS DAKWAH KULTURAL RISMA MIFTAHUL HUDA MELALUI SENI BUDAYA ISLAM DI DESA PAGAR IMAN*, 2019.
- Erasiah, Erasiah, and Fikri Surya Pratama. "Islam in Japan: From Confinement to Muslim-Friendly." *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (2024): 89–100. doi:10.22452/jat.vol19no2.6.
- Fadillah Ikhwan. "Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Kesenian Hadrah Pada Mahasiswa Di Sanggar Asy-Syauqi Pai," 2023.
- Gunawan, Reka, and Abdul Muhid. "The Strategy of Da'wah Bil Hal Communication: Literature Review." *Komunike* 14, no. 1 (2022): 33–50. doi:10.20414/jurkom.v14i1.5270.
- Hidayatullah, Syarif, and Asy'ari Asy'ari. "The Influence of Religiosity, Zakat Knowledge and Social Media on the Interest in Paying Zakat of Educated Millennial Muslims." *Ekonomika Syariah Journal of Economic Studies* 7, no. 2 (2023): 194. doi:10.30983/es.v7i2.8084.
- Hodge, David R, Tarek Zidan, and Altāf Husain. "Validation of the Intrinsic Spirituality Scale (ISS) With Muslims." *Psychological Assessment* 27, no. 4 (2015): 1264–72. doi:10.1037/pas0000130.
- Kadir, Syahruddin, Muhammad Wahyuddin Abdullah, and Amiruddin Kadir. "Analisis Pengukuran Kinerja Dengan Pendekatan Maslahah Scorecard." *Jurnal Minds Manajemen Ide Dan Inspirasi* 6, no. 1 (2019): 53. doi:10.24252/minds.v6i1.8108.

- Korhonen, Kirsi, and Toivo Muilu. "Characteristics and Stability of Consumer Food-Buying Groups: The Case of Food Circles." *Review of Agricultural Food and Environmental Studies* 103, no. 3 (2022): 211–45. doi:10.1007/s41130-022-00172-4.
- Marks, Loren D, David C Dollahite, and Kaity Pearl Young. "Struggles Experienced by Religious Minority Families in the United States." *Psychology of Religion and Spirituality* 11, no. 3 (2019): 247–56. doi:10.1037/rel0000214.
- Nisa, Zahrotun, and Wahyudin Darmalaksana. "NIAT MENURUT HADIS DALAM PENGAMALAN BELAJAR MAHASISWA: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Ijois Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 1–13. doi:10.59525/ijois.v2i1.17.
- Rahmawati, Yessi, Usman Mu'azu Alhassan, Al Ma'rifatul A'la, and Luthfi Nur Rosyidi. "Empirical Study on the Determinants of Muslim Tourists' Visit to Japan: Do Muslim-Friendly Facilities and Culture Matter?" *Journal of Islamic Marketing* 16, no. 2 (2025): 353–72. doi:10.1108/jima-07-2022-0188.
- Renzetti, Claire M, C Nathan DeWall, Amy Messer, and Richard S Pond. "By the Grace of God: Religiosity, Religious Self-Regulation, and Perpetration of Intimate Partner Violence." *Journal of Family Issues* 38, no. 14 (2015): 1974–97. doi:10.1177/0192513x15576964.
- Rofidah, Lailatur. "Urgensi Psikologi Massa Dalam Perencanaan Dakwah Di Youtube." *Al-Hikmah Media Dakwah Komunikasi Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2021): 105–13. doi:10.32505/hikmah.v12i2.3008.
- Rokach, Ami, and Gwenaëlle Philibert-Lignières. "Intimacy, Loneliness & Infidelity." *The Open Psychology Journal* 8, no. 1 (2015): 71–77. doi:10.2174/1874350101508010071.
- Rothman, Abdallah, and Adrian Coyle. "The Clinical Scope of Islamic Psychotherapy: A Grounded Theory Study." *Spirituality in Clinical Practice* 10, no. 1 (2023): 4–19. doi:10.1037/scp0000282.
- Saputra, Eko Hendro, M Bahri Ghazali, Hasan Mukmin, Bambang Budi Wiranto, and Fitri Yanti. "Understanding Da'wah and Khatib." *Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (2021): 274–83. doi:10.21744/lingcure.v5ns1.1373.
- Seitio-Kgokgwe, Onalenna, Robin Gauld, Philip C Hill, and Pauline Barnett. "Understanding Human Resource Management Practices in Botswana's Public Health Sector." *Journal of Health Organization and Management* 30, no. 8 (2016): 1284–1300. doi:10.1108/jhom-05-2015-0076.
- Shariff, Nurasikin Mohamad, Nor Atiqah Azhar, Siti Nurbayani Abu Bakar, Azmir Ahmad, Mohd Arifin Kaderi, and Sanisah Saidi. "Islamic Music Listening, Spiritual Well-Being and Burnout of Employees in Islamic

University.” *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues* 7, no. 2 (2022): 915–23. doi:10.53840/alirsyad.v7i2.320.

Skripsi Yuliana. *PESAN DAKWAH GRUP HADRAH AT-TAQWA DESA LOKASI BARU, KECAMATAN AIR PERIUKAN, KABUPATEN SELUMA SKRIPSI*, 2020.

Suyadi, Suyadi, and Ahmad Fikri Sabiq. “Acculturation of Islamic Culture as a Symbol of Siraman Rituals in Java Traditional Wedding.” *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)* 5, no. 2 (2021): 221–44. doi:10.18326/inject.v5i2.221-244.

Tanaka, Mathieu. “Psychological Effects of Music in Exercise and Sports Performance.” *International Journal of Arts Recreation and Sports* 3, no. 1 (2024): 28–40. doi:10.47941/ijars.1788.

Vo, Thuy, Kristine Velasquez Tuliao, and Chung-Wen Chen. “Work Motivation: The Roles of Individual Needs and Social Conditions.” *Behavioral Sciences* 12, no. 2 (2022): 49. doi:10.3390/bs12020049.

Winanti, Risa, and Hendra Afifyanto. “Arena of Public Dominance Seeing the Transformation of the Social Function of Islamic Art Jedoran Tulungagung.” *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2023): 196–212. doi:10.21274/kontem.2022.10.2.196-212.